

MEMAHAMI DIMENSI WAKTU DALAM BAHASA ARAB (Studi Gramatika)

Oleh: Rusli Hasibuan

A. Pendahuluan

Pemakaian waktu dalam bahasa Arab secara sepintas tidak begitu penting. Setiap orang yang pernah mempelajari bahasa Arab pada umumnya tidak begitu mempersoalkan dimensi waktu, karena kemungkinan sudah merasa cukup jelas dalam buku-buku bahasa Arab. Namun, bila disimak secara mendalam dan seksama, banyak ditemukan ganjalan dan kendala untuk menentukan secara pasti dimensi waktu yang terkandung dalam sebuah kata atau kalimat, baik saat membaca teks-teks bahasa Arab maupun saat membentuk kalimat-kalimat yang mengandung berbagai dimensi waktu.

Dalam buku-buku bahasa Arab jarang ditemukan pembahasan secara tuntas dan akurat tentang dimensi waktu. Di sana-sini dimensi waktu hanya dibicarakan sepotong-sepotong. Hal inilah sebenarnya yang mendorong penulis untuk mencoba menulis sebuah makalah dengan judul "Memahami Dimensi Waktu Dalam Bahasa Arab".

Pokok permasalahan dalam pembahasan ini adalah, apakah setiap kata kerja (*fi'il*) selalu konsisten terhadap dimensi waktu yang terkandung dalam *fi'il* tersebut, atau bisa mengalami perubahan yang disebabkan perubahan konteks kalimat. Masalah inilah yang akan penulis bahas dengan mengadakan pendekatan morfologi (ilmu *Saraf*) dan sintaksis (ilmu *Nahwu*).

Dimensi adalah "ukuran atau matra" sedang yang dimaksud dengan waktu adalah "seluruh rangkaian yang telah lewat, sekarang, dan yang akan datang".¹

B. Dimensi Waktu Dalam Morfologi (Ilmu *Saraf*)

Para ahli linguistik sepakat, pada prinsipnya dimensi waktu yang terkandung dalam kata kerja (*fi'il*) ada tiga kelompok: masa lampau (*الماضي*), masa sedang (*الحالي*), dan masa yang akan datang (*المستقبل*). Sementara itu sebagian ahli theologi (mutakallimin) berpendapat bahwa dimensi waktu hanya ada dua kelompok: masa lampau dan akan datang. Masa sedang/kini telah tercakup dalam rangkaian masa lampau dan akan datang. Tetapi, pendapat ini ditolak oleh para ahli linguistik² yang mengatakan bahwa pembagian *fi'il* ditinjau dari segi waktu ada tiga macam:

1. *Fi'il Mādhi*: Kata kerja yang menunjuk kepada masa lampau, seperti:
تعلم , اجتهد , جاء
2. *Fi'il Mudhāri*: Kata kerja yang menunjuk kepada masa sedang atau akan datang, seperti: يتعلم , يجتهد , يجي
3. *Fi'il Amr*: Kata kerja perintah yang menunjuk kepada masa akan datang, seperti: تعلم , اجتهد , جى³

Namun demikian, tidak seluruh *fi'il* selalu mengandung dimensi waktu. Ada kelompok *fi'il* yang sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan waktu dan peristiwa dan bila dipandang dari dua segi tersebut di atas, mempunyai persamaan dengan huruf. *Fi'il-fi'il* ini karena kejumudannya, hanya dikenal dalam satu bentuk disebut *fi'il jāmid*, seperti:

¹ *Ibid.*, h. 1146.

² Ibrāhīm Anis, *Min Asrār al-Lughah* (Mesir: Anglo al-Misriyah, 1975), Cet. V, h. 170.

³ Musthafā al-Galāyaini, *Jamī' ad-Durus al-'Arabiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1973), Jilid I, Cet. II, h. ...

بنس , نعم , عسى , ليس . Demikian juga dengan *fi'il ta'ajjub*, dikatagorikan kepada *fi'il jāmid*

Namun demikian, khusus untuk *fi'il mudhāri'*, karena mempunyai kemungkinan dua dimensi waktu yaitu masa sedang dan akan datang -- secara silih berganti--, maka diperlukan ciri-ciri untuk menentukan dimensi waktu yang terkandung di dalamnya.

Fi'il mudhāri' yang mengandung dimensi waktu sedang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Apabila *fi'il mudhāri'* terletak sesudah *mā* untuk menidakkan (ما النافية).

Contoh: ما تدري نفس ما ذا تكسب غدا (لقمان ٣٤)

(Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok).

2. Apabila *fi'il mudhāri'* terletak sesudah *in* untuk menidakkan (إن النافية).

Contoh: إن أريد إلا الإصلاح

(Saya hanya menghendaki perbaikan).

3. Apabila *fi'il mudhāri'* terletak sesudah *laisa* (ليس)

Contoh: ليس لي أقول إلا الواقع

(Saya hanya mengatakan suatu kenyataan).

4. Apabila *fi'il mudhāri'* dirangkaikan dengan *lām al-ibtidā'* (لام الابتداء)

Contoh: إني ليحزنني أن تذهبوا به (يوسف ١٣)

(Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku).

5. Apabila *fi'il mudhāri'* dirangkaiakan dengan kata *al-Ān* (الآن), atau *al-sā'ah* (الساعة) atau yang semakna.

Contoh: أسافر الآن (Sekarang saya pergi)⁴

⁴ Ahmad al-Hāsyimi, *al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*. (Mesir: tp. 1354 H), h. 19.

Adapun *fi'il mudhâri'* yang mengandung unsur waktu masa akan datang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Apabila *fi'il mudhâri'* terletak sesudah *saufa* (سوف)
Contoh: (سوف تندم على كسلك)
(Anda akan menyesal atas kemalasanmu).
2. Apabila *fi'il mudhâri'* dirangkaikan dengan huruf *sin* (س)
Contoh: (سيعلم الذين ظلموا أي منقلب ينقلبون (الشعراء ٢٢٧)
(Orang-orang yang zalim itu pasti akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali).
3. Apabila *fi'il mudhâri'* terletak sesudah *lan* (لن) yang berfungsi menasabkan.
Contoh: لن ينجح الكسول
(Pemalas tidak akan sukses).
4. Apabila *fi'il mudhâri'* terletak sesudah kata yang berfungsi menjazamkan, kecuali *lam* (لم) dan *lamma* (لما)
Contoh: إن تسافر فإله يكلوك برعايته
(Jika Anda bepergian, Allah akan menolongmu dengan perlingdunga-nya).
5. Apabila *fi'il mudhâri'* dirangkaikan dengan *nun taukid* (نون التوكيد)
Contoh: (ولنن لم يفعل ما أمره ليسجنن وليكونا من الصغرين (يوسف ٣٢)
(Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang akan aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan termasuk orang-orang yang hina).
6. Apabila *fi'il mudhâri'* terletak sesudah kata untuk menyatakan pengharapan.
Contoh: لعلني أبلغ قصدي

(Semoga saya akan mencapai maksudku)⁵

7. Apabila *fi'il mudhâri'* terletak sesudah *an* (أن) yang berfungsi menasabkan.

Contoh: يريد الله أن يخفف عنكم

(Allah hendak memberikan keringanan kepada kamu)

8. Apabila *fi'il mudhâri'* terletak sesudah *izan* (إن) yang berfungsi menasabkan.

Contoh:

Ada seseorang berkata: سأجتهد (Saya akan bersungguh-sungguh).

Lalu dijawab oleh temannya: إن تفلح (Kalau begitu anda akan sukses)

9. Apabila *fi'il mudhâri'* terletak sesudah *kay* (كي)

Contoh: (جئت كي أتعلم)

(Saya datang untuk belajar)⁶

Di samping itu, ada kelompok kata yang *double standar* yang mengandung unsur waktu tetapi tidak mempunyai ciri-ciri kata kerja (*fi'il*). Kelompok kata ini dikenal dengan sebutan *isim al fi'il* (اسم الفعل). Apabila ditinjau dari segi waktu, *isim fi'il* ada tiga macam:

1. *Isim fi'il* yang bermakna *mâdî*, seperti:

هيهات sinonimnya بعد

بطان sinonimnya ابطان

أسرع و شكأن / أسرع أسرع

افترق sinonimnya شتان

2. *Isim fi'il* yang bermakna *mudhâri'*, seperti:

أتوجع sinonimnya أوه / أه

أتضجر sinonimnya أف

⁵ Ibid.

3. *Isim fi'il* yang bermakna *amr*, seperti:

صه	sinonimnya	أسكت
مه	sinonimnya	أكف
رويدا	sinonimnya	أهمل

C. Dimensi Waktu Dalam Sintaksis (Ilmu *Nahwu*)

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pada prinsipnya dimensi waktu yang terkandung dalam kata kerja (*fi'il*) tetap konsisten, tanpa mengalami suatu perubahan bila dipandang dari segi ilmu *Saraf*. Tetapi, dalam ilmu *Nahwu* dimensi waktu yang terkandung dalam *fi'il* bisa mengalami perubahan sesuai dengan konteks kalimatnya. *Fi'il mādī* tidak selamanya menunjuk kepada masa lampau. Kandungan waktunya bisa berubah menjadi masa sedang atau akan datang. Demikian juga dengan *fi'il mudhāri'*. Kedua kandungan waktunya bisa berubah menjadi masa lampau. Oleh karena itu, untuk menentukan kandungan waktu suatu kata kerja di dalam sebuah kalimat harus dilihat konteks kalimatnya.

Fi'il mādī menunjuk kepada dimensi waktu sedang dapat terjadi apabila dimaksudkan untuk transaksi/akad jual beli, perkawinan, dan lain-lain. Contoh:

- بعك هذا الكتاب

(Saya hadiahkan kepada Anda kuda ini) - وهبتك هذه الفرس

Sedang *fi'il mādī* yang menunjuk kepada dimensi waktu akan datang, dapat terjadi apabila:

a) *Fi'il mādī* terletak sesudah syarat, kecuali *lau* (لو)

Contoh: إن استقام التلميذ عفو عن

(Seandainya siswa itu berlaku jujur, saya akan memaafkannya)

b) *Fi'il mādī* terletak sesudah *la* untuk menidakkan (لا النافية)

Contoh: تأله لا كلمتك حتى تستقيم

⁶ Musthafá al-Galáyaini, *Jami' ad-Durus...*, h. 178.

(Demi Allah saya tidak akan bercakap-cakap dengan Anda sampai anda berlaku jujur)

c. *Fi'il mādī* digunakan untuk menyatakan doa

Contoh: **رحمه الله**⁷ (Semoga Allah mengasihinya)

Selain itu, terdapat juga *fi'il mādī* yang bermakna *langgeng*, tanpa batasan waktu. Hal ini bisa terjadi bila ada kaitan *fi'il* itu dengan *lafaz jalālah*. Misalnya, *kāna* (كان) secara prinsip tetap menunjuk kepada masa lampau, tetapi *kāna* pada ayat "كان الله عليما حكيمًا" harus ditafsirkan dengan selalu atau selamanya, **انه كان ولم يزل عليما حكيمًا**⁸

Selanjutnya bila diteliti lebih jauh, ada *kāna* dan saudara-saudaranya atau *kāda* dan saudara-saudaranya, ataupun *af'āl al-muqārabah* yang *khābamiya* terdiri dari *jumlah fi'liyah* dan *fi'ilnya* terdiri dari *fi'il mudhāri'*. Dimensi waktu yang terkandung dalam *fi'il-fi'il* ini dalam bentuk *mādī* tidak terpengaruh walaupun dirangkaikan dengan *fi'il mudhāri'*. Jadi, *Fi'il mādī* tersebut tetap menunjuk pada masa lampau. Contoh: **كنت أكتب**

Adapun pertemuan dua *fi'il* dalam satu kalimat – satu *mādī* yang terdiri dari *kāna* (كان) seperti dalam contoh di atas dan yang lain *mudhāri'* - - dimaksudkan untuk menyampaikan suatu pernyataan (لتحقيق الوقوع) bahwa peristiwa menulis itu telah benar-benar terjadi.

Fi'il mudhāri' bisa juga menunjuk kepada masa lampau apabila dirangkaikan dengan.

a. *lam* (لم). Contoh: **زرتك ولم تكن في الدار**

(Saya telah mengunjungi Anda, tapi Anda belum ada di rumah)

b. *lammā* (لما). Contoh:⁹

(Kebun itu belum berbuah)

- **لما يثمر البستان**

⁷ *Ibid.*, h. 17.

⁸ Musthafā al-Galāyaini, *Jami' ad-Durus...*, h. 276.

⁹ Ahmad al-Hāsyimi, *al-Qawā'id al-Asāsiyyah* ..., h. 20.

(Saya petik buah-buahan itu, tapi belum ranum) - قَطَفْتُ الثَّمْرَةَ وَلَمْ تَتَضَجْ

c. *Rubbamá* (ربما). Contoh:

ربما تكره ما فيه الخير لك

(Kemungkinan Anda telah membenci sesuatu yang mengandung kebaikan untuk Anda)

Sebagai catatan perlu juga dikemukakan bahwa antara *llam* dan *llamma* ada persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama berfungsi menjazamkan *fi'il mudhâri'*, sama-sama meniadakan, dan sama-sama mengandung waktu masa lampau. Namun, terdapat perbedaan di antara keduanya, terutama masalah ruang lingkupnya dalam dimensi waktu.

Ruang lingkup waktu *lam* bisa sampai saat pembicaraan, bahkan bisa bermakna *istimrâr* (terus-menerus). Contoh: لم يلد ولم يولد. Ruang lingkup waktunya juga bisa tidak mencapai saat pembicaraan berlangsung, sehingga kalimat seperti لم أفعل ثم فعلت dapat dibenarkan.

Lain halnya dengan *lamma*. Kata ini memiliki cakupan seluruh waktu lampau sampai saat pembicaraan berlangsung. Karena itulah, bentuk kalimat seperti لما أفعل ثم فعلت¹⁰ tidak dapat dibenarkan.

Patut juga dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan usaha-usaha yang dilakukan para ahli tafsir dalam memahami dimensi waktu yang terkandung di dalam ayat-ayat suci al-Qur'an. Misalnya: أتى di dalam beberapa ayat al Qur'an mereka tafsirkan ke dalam dimensi waktu yang berbeda-beda dan lebih rinci.

1. أتى أمر الله فلا تستعجلون (النحل: ١)

(Telah pasti datangnya ketetapan Allah. Oleh karena itu, janganlah kamu meminta agar segera datangnya). أتى dalam ayat ini ditafsirkan untuk peristiwa masa akan datang / المستقبل (pasti akan datang).

¹⁰ Musthafá al-Galáyaini, *Jam' ad-Durus...*, h. 189.

2. **قد مكر الذين من قبلهم فأتى الله بنيا نهم من القواعد (النحل: ٢٦)**
(Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya). **أتى** di sini ditafsirkan untuk menyatakan peristiwa sesudah masa lampau (*بعد الماضي*).
3. **فتولى فرعون فجمع كيدَه ثم أتى (طه: ٦٩)**
(Kemudian Fir'aun meninggalkan tempat itu, lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang). **أتى** dalam ayat ini ditafsirkan dengan sesudah masa lampau.
4. **إنما صنعوا كيد ساحر ولا يفلح الساحر حيث أتى. (طه: ٦٩)**
(Sesungguhnya apa yang mereka perbuat hanyalah tipu daya tukang sihir, dan tidak akan menang tukang sihir itu dari mana saja ia datang). Dalam ayat ini **أتى** ditafsirkan untuk menyatakan peristiwa yang akan datang yang berlaku terus.
5. **يوم لا ينفع مال ولا بنون إلا من أتى الله بقلب سليم (الشعراء: ٨٩)**
(Yaitu pada hari harta dan anak tidak berguna kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih). **أتى** dalam ayat ini dimensi waktunya dinyatakan untuk masa akan datang.
6. **كذلك ما أتى الذين من قبلهم من رسول إلا قالوا ساحر أو مجنون (الذاريات: ٥٢)**
(Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka menyatakan: "Rasul itu adalah seorang tukang sihir atau orang gila"). **أتى** dalam ayat ini ditafsirkan untuk waktu sebelum masa lampau (*قبل الماضي*).
7. **هل أتى على الإنسان حين من الدهر لم يكن شيئا مذكورا (الدهر: ١)**
(Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut). **أتى** di sini dimaksudkan untuk menguatkan masa lampau.¹¹

¹¹ Ibrāhīm Anīs, *Min Asrār...*, h. 174.

Penafsiran-penafsiran di atas jelas tidak berpijak pada kaidah *nahwiyah*. Kemungkinan timbulnya pandangan ahli tafsir tersebut adalah karena mengacu kepada pandangan ahli Hadis yang telah menjabarkan dimensi waktu ke dalam tujuh kelompok:

1. Sebelum masa lampau (قبل الماضي)
2. Masa lampau (الماضي)
3. Sesudah masa lampau (بعد الماضي)
4. Masa sedang (الحاضر)
5. Sebelum masa akan datang (قبل المستقبل)
6. Masa akan datang (المستقبل)
7. dan sesudah masa akan datang (بعد المستقبل)¹²

Pembagian waktu ke dalam tujuh kelompok yang sama sekali tidak dikenal dalam bahasa Arab dapat juga terjadi karena pengaruh asing. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan pada suatu saat nanti akan muncul konsep baru tentang dimensi waktu dalam gramatika bahasa Arab.

D. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat dilihat betapa pentingnya peranan dimensi waktu dalam bahasa Arab. Untuk memahami suatu dimensi waktu yang terkandung dalam sebuah kata, harus dilihat konteks kalimatnya. Kata yang semula telah dijabarkan dalam ilmu *Saraf* untuk dimensi waktu tertentu dapat berubah dimensinya sesuai konteks kalimatnya. Perubahan tersebut belum dijabarkan secara konseptual di dalam bahasa Arab.

Kemungkinan pembagian waktu kepada tiga dimensi secara prinsip sebagaimana telah digariskan dalam bahasa Arab bisa berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, seperti yang telah dikemukakan para ahli Hadis dan ahli tafsir.

¹² *Ibid.*, h. 167.

Daftar Bacaan

- Abdul Hamid, Muhammad Mahyuddin. *Syarah Ibn 'Aqil*, Cet. VIII, Jilid I dan II, Mesir : as-Sa'adah, 1954
- Anis, Ibrahim. *Min Asrâr al-Lugah*, Mesir : Anglo al-Mis}riyah, 1975, cet. V.
- Al-Gulayainî, Mustafa. *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyah*, Cet. XII, Jilid I, II, dan III, Beirut : Al-Maktabah al-'Asriyah, 1973
- Al-Hâsyimî, Ahmad. *al Qawá'id al-Asâsiyyah li al-Lugah al-Arabiyah*, Mesir : tp., 1354 H.